

STRATEGI PSIKOPENDAGOGIS GURU HOMESCHOOLING JAMBIPRENEUR SCHOOL DALAM PEMBELAJARAN SISWA INKLUSI

Risdaliani¹, Yantoro², Risdalina³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : rsdaliani24@gmail.com¹, Yantoro@unja.ac.id², risdalina@unja.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the psychopedagogical strategies applied by teachers at Homeschooling Jambipreneur School in inclusive learning. The research employed a qualitative approach with a case study method, involving one experienced teacher (Teacher Y) who actively teaches students with diverse learning needs. Data were collected through in-depth interviews, participant observations, and documentation, and analyzed thematically. The findings indicate that the teacher implemented psychopedagogical strategies through three main stages: (1) understanding students' characteristics and learning styles based on STIFIn test results, (2) adapting learning methods and media to students' individual needs, and (3) providing continuous emotional support to enhance motivation and independence in inclusive students. This approach highlights the teacher's role as a facilitator who not only focuses on academic achievement but also on students' emotional well-being. The study concludes that STIFIn-based psychopedagogy contributes to creating an inclusive, personalized, and potential-oriented learning process.

Keywords: psychopedagogical strategy homeschooling, STIFIn, inclusive students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi psikopedagogis yang diterapkan oleh guru Homeschooling Jambipreneur School dalam pembelajaran bagi siswa inklusi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan satu guru berpengalaman (Guru Y) yang aktif mengajar siswa dengan kebutuhan belajar beragam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi psikopedagogis melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) pemahaman karakter dan gaya belajar siswa berdasarkan hasil tes STIFIn, (2) penyesuaian metode dan media pembelajaran secara adaptif, serta (3) pendampingan emosional yang berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa inklusi. Pendekatan ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada kesejahteraan emosional siswa. Penelitian

ini menegaskan bahwa penerapan psikopedagogi berbasis STIFIn berkontribusi dalam menciptakan proses belajar yang inklusif, personal, dan berorientasi pada potensi individu.

Kata Kunci: strategi psikopedagogis, homeschooling, STIFIn, siswa inklusi.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini diarahkan untuk mewujudkan sistem yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan, di mana setiap anak memperoleh kesempatan belajar sesuai potensi dan kebutuhannya tanpa diskriminasi (Kemdikbudristek, 2024). Prinsip inklusivitas menuntut setiap pendidik mampu memahami keberagaman karakteristik peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah, partisipatif, dan berpusat pada kebutuhan individu (Nurhadi & Mulyana, 2023).

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah banyak diterapkan, kenyataannya di lapangan masih ditemukan berbagai tantangan. Sebagian guru masih kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keragaman karakter siswa. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan pemahaman psikologis terhadap siswa, beban administratif yang tinggi, serta

minimnya dukungan untuk menerapkan pembelajaran yang benar-benar personal (Wibowo, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan sosial siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah pendekatan psikopedagogis, yaitu integrasi antara ilmu psikologi dan pedagogi yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi, kepribadian, dan kesejahteraan emosional peserta didik (Hidayat & Suryani, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap kondisi afektif siswa, gaya belajar, serta latar belakang sosialnya untuk menciptakan proses pembelajaran

yang bermakna dan manusiawi (Wulandari & Siregar, 2023).

Dalam konteks pendidikan inklusif, penerapan psikopedagogi menjadi semakin penting karena guru berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, serta kemampuan regulasi diri siswa (Wardani & Fadhilah, 2023). Dengan demikian, guru memiliki posisi strategis sebagai figur yang menghubungkan aspek psikologis dan pedagogis dalam praktik pembelajaran.

Sebagai bentuk inovasi pendidikan berbasis karakter, Homeschooling Jambipreneur School Kota Jambi menerapkan tes STIFIn bagi seluruh guru dan siswa untuk mengidentifikasi kecerdasan dominan dan gaya belajar mereka. STIFIn mengklasifikasikan tipe kecerdasan menjadi lima kategori, yaitu *Sensing (S)*, *Thinking (T)*, *Intuiting (I)*, *Feeling (F)*, dan *Instinct (I)* (Hidayat & Suryani, 2024). Hasil pemetaan ini digunakan sebagai dasar perencanaan strategi belajar yang menyesuaikan gaya

berpikir serta kekuatan potensial masing-masing siswa.

Dalam praktiknya, Guru Y sebagai salah satu pendidik berpengalaman memiliki peran penting dalam mengintegrasikan hasil asesmen STIFIn dengan penerapan strategi psikopedagogis. Pengalaman Guru Y dalam menangani siswa dengan kebutuhan belajar beragam menunjukkan bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi melalui hasil tes STIFIn dapat membantu siswa inklusi mencapai hasil belajar yang optimal. Temuan ini sejalan dengan teori *differentiated instruction*, yang menekankan pentingnya penyesuaian metode, media, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan karakteristik siswa (Tomlinson, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi psikopedagogis yang diterapkan oleh Guru Y di Homeschooling Jambipreneur School dalam pembelajaran bagi siswa inklusi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana integrasi antara pendekatan psikopedagogis dan teori STIFIn dapat meningkatkan kenyamanan belajar, motivasi, serta

keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar yang inklusif.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam strategi psikopedagogis guru dalam konteks nyata pembelajaran inklusi di Homeschooling Jambipreneur School. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan secara kontekstual dan memahami makna di balik pengalaman subjek (Creswell & Poth, 2023).

Metode studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu individu, yaitu Guru Y, yang dianggap memiliki pengalaman representatif dalam menerapkan strategi psikopedagogis bagi siswa inklusi. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), studi kasus efektif digunakan untuk mengungkap praktik pendidikan yang kompleks dan memerlukan pemahaman holistik terhadap interaksi sosial yang terjadi di lingkungan belajar.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Homeschooling Jambipreneur School Kota Jambi, lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis potensi dan karakter individu. Sekolah ini mewajibkan setiap guru dan siswa menjalani tes STIFIn sebagai dasar perencanaan strategi belajar personal.

Subjek penelitian adalah Guru Y, seorang guru berpengalaman yang telah lebih dari lima tahun mengajar siswa dengan kebutuhan belajar beragam, termasuk siswa inklusi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, dan relevansinya terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Selain Guru Y, data pendukung diperoleh dari observasi terhadap interaksi belajar siswa inklusi serta dokumentasi hasil asesmen STIFIn yang digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama :

- a) **Wawancara mendalam**, dilakukan untuk memperoleh informasi

terkait pemahaman guru tentang psikopedagogi, penerapan strategi pembelajaran, serta pengalaman menghadapi siswa inklusi.

- b) **Observasi partisipatif**, dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran di kelas dan mencatat bentuk interaksi guru-siswa dalam konteks inklusi.
- c) **Studi dokumentasi**, berupa catatan asesmen STIFIn, rencana kegiatan belajar individual, dan hasil refleksi siswa.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari ketiga sumber data tersebut agar hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi (Moleong, 2023).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yang mencakup tiga tahapan:

- a) **Reduksi data** memilah dan menyederhanakan informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

- b) **Penyajian data** menyusun data dalam bentuk narasi tematik agar pola hubungan antara variabel dapat terlihat jelas.

- c) **Penarikan kesimpulan** menginterpretasikan temuan berdasarkan teori psikopedagogis dan kerangka STIFIn yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Selama proses analisis, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan melakukan member check kepada Guru Y untuk memastikan interpretasi data sesuai realitas di lapangan.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data melalui lebih dari satu cara pengumpulan informasi (Wibowo, 2024).

Selain itu, dilakukan audit trail dan peer debriefing bersama dosen pembimbing akademik guna meningkatkan kredibilitas dan

dependabilitas hasil penelitian (Moleong, 2023). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar merepresentasikan praktik nyata Guru Y dalam menerapkan strategi psikopedagogis di lingkungan belajar inklusif.

C. Hasil dan Pembahasan

a) Gambaran Umum Homeschooling Jambipreneur School

Homeschooling Jambipreneur School merupakan lembaga pendidikan alternatif di Kota Jambi yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis potensi dan karakter individu. Setiap siswa dan guru wajib menjalani tes STIFIn untuk memetakan kecerdasan dominan dan gaya belajar. Sistem ini digunakan untuk membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tipe kepribadian dan kemampuan siswa.

Sekolah ini memiliki visi untuk membangun pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan personal, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Model pembelajaran yang diterapkan memadukan prinsip *self-paced learning*, *project-based learning*, dan

emotional coaching agar siswa merasa aman dan termotivasi.

Dalam konteks inklusi, Homeschooling Jambipreneur School tidak membedakan perlakuan antara siswa reguler dan siswa dengan kebutuhan khusus. Semua siswa belajar bersama dalam lingkungan yang suportif, namun dengan penyesuaian strategi dan instruksi belajar berdasarkan profil STIFIn masing-masing.

b) Pemahaman Guru Y tentang Psikopedagogi

Berdasarkan hasil wawancara, Guru Y memiliki pemahaman bahwa psikopedagogi bukan sekadar berkaitan dengan teknik mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan memahami kondisi emosional, karakter, serta latar belakang setiap siswa sebelum menentukan strategi belajar yang tepat. Menurutnya, guru harus mampu membaca kebutuhan psikologis dan gaya belajar siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pemahaman ini membuat Guru Y selalu berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi masing-masing siswa, terutama dalam konteks kelas inklusi yang memiliki

keberagaman karakter dan kemampuan.

Guru Y juga menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional yang harmonis antara guru dan siswa. Ia meyakini bahwa ikatan emosional yang positif dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kenyamanan, dan motivasi belajar pada siswa. Oleh karena itu, Guru Y selalu berusaha membangun komunikasi yang hangat, memberikan perhatian individual, serta menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional. Dengan pendekatan ini, ia berharap siswa dapat lebih terbuka, berani bertanya, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Wibowo, 2024) yang menegaskan bahwa guru yang memiliki tingkat empati tinggi serta kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mampu membangun suasana belajar yang positif, aman, dan suportif. Kemampuan tersebut memungkinkan guru memahami perasaan siswa, merespons kebutuhan emosional mereka, serta meredam potensi konflik di dalam kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya berfokus

pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa merasa dihargai, diterima, dan termotivasi untuk belajar.

Dalam konteks psikopedagogis, temuan ini menunjukkan bahwa Guru Y menempatkan dimensi afektif dan sosial sejajar dengan dimensi kognitif. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan aspek penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial siswa, termasuk siswa inklusi yang memiliki kebutuhan belajar beragam. Hal ini mencerminkan pemahaman guru bahwa keberhasilan belajar tidak semata ditentukan oleh kemampuan intelektual, melainkan juga oleh keseimbangan antara kesiapan emosional, kenyamanan psikologis, serta kualitas relasi yang dibangun di dalam kelas.

Selain itu, Guru Y menegaskan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami materi pelajaran, sehingga guru perlu mampu “masuk” ke dunia belajar siswa, bukan memaksa siswa menyesuaikan diri sepenuhnya dengan cara mengajar guru. Menurutnya, pemahaman terhadap

karakter, kebutuhan, dan gaya belajar individu sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih manusiawi dan efektif. Dengan mengetahui cara berpikir, ritme belajar, serta preferensi tiap siswa, guru dapat merancang pendekatan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap keberagaman yang ada di kelas.

Prinsip tersebut sejalan dengan konsep learner-centered pedagogy, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa diperlakukan sebagai individu unik dengan latar belakang, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda (Tomlinson, 2023). Pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menyesuaikan strategi, metode, dan interaksi agar mampu memfasilitasi perkembangan setiap siswa. Dengan demikian, pernyataan Guru Y memperkuat pentingnya peran guru dalam membangun pengalaman belajar yang personal, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

c) Strategi Psikopedagogis yang Diterapkan Guru Y

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan tiga bentuk

utama strategi psikopedagogis yang diterapkan oleh Guru Y, yaitu:

i. Identifikasi Karakter dan Gaya Belajar melalui Tes STIFIn

Guru Y memanfaatkan hasil tes STIFIn sebagai dasar untuk memahami kecerdasan dominan dan kecenderungan belajar setiap siswa, termasuk siswa inklusi. Informasi ini menjadi acuan dalam mengenali kebutuhan individual peserta didik. Misalnya, siswa dengan tipe Sensing (S) cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas konkret dan pengalaman langsung, sementara siswa bertipe Intuiting (I) lebih menyukai aktivitas yang menantang kreativitas, refleksi, serta penalaran abstrak. Dengan memahami perbedaan ini, Guru Y dapat merancang bentuk kegiatan belajar yang lebih relevan dan sesuai dengan gaya berpikir masing-masing siswa.

Pendekatan berbasis STIFIn tersebut juga selaras dengan temuan penelitian (Wibowo, 2024), yang menegaskan bahwa asesmen kepribadian dapat menjadi alat efektif dalam mendukung pelaksanaan diferensiasi pembelajaran. Bagi siswa inklusi, proses ini sangat penting karena mereka sering membutuhkan perhatian lebih mendalam untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan emosional. Dengan demikian, penggunaan STIFIn tidak hanya membantu guru menyesuaikan metode pembelajaran, tetapi juga

memperkuat keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Melalui proses identifikasi karakteristik siswa berdasarkan hasil asesmen ini, Guru Y mampu menyesuaikan metode, media, serta instruksi verbal yang diberikan selama pembelajaran. Misalnya, bagi siswa dengan tipe Feeling (F), Guru Y lebih sering menggunakan pendekatan yang komunikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada hubungan interpersonal untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh dukungan emosional. Penyesuaian semacam ini membantu siswa merasa dihargai dan lebih mudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan strategi yang adaptif tersebut, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

ii. Penyesuaian Pembelajaran Adaptif dan Diferensiatif

Tahap kedua dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Y adalah merancang pembelajaran yang adaptif dan diferensiatif. Perancangan ini dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil asesmen STIFIn serta observasi perilaku siswa selama proses belajar berlangsung. Data tersebut membantu Guru Y memahami kecenderungan belajar, kekuatan, serta area yang perlu mendapatkan dukungan lebih dari setiap siswa. Dengan bekal pemahaman tersebut, ia kemudian menyusun rencana kegiatan belajar yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu. Setiap

komponen pembelajaran dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa agar dapat belajar sesuai gaya belajar dan kemampuan masing-masing.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif, Guru Y menggabungkan berbagai aktivitas belajar yang melibatkan modalitas visual, auditori, dan kinestetik. Upaya ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan belajar melalui saluran yang paling sesuai bagi mereka. Dalam pelaksanaannya, ia memanfaatkan media pembelajaran digital, kartu gambar, permainan edukatif, serta simulasi sebagai sarana untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Pemilihan media yang variatif ini mencerminkan penerapan prinsip Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan perlunya menyediakan berbagai cara penyampaian materi dan alternatif keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Wibowo, 2024).

Selain variasi media dan aktivitas belajar, Guru Y juga memberikan penugasan personal yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Penugasan tersebut disusun dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang, kecepatan belajar, dan kesiapan akademik siswa, sehingga setiap siswa memperoleh tantangan belajar yang proporsional. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* (Tomlinson, 2023), yang menegaskan bahwa keberagaman kemampuan dalam kelas harus direspons dengan strategi yang berbeda pula. Hal ini

juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai *zone of proximal development*, bahwa setiap siswa memiliki zona perkembangan yang unik dan membutuhkan dukungan yang sesuai untuk mencapai kemampuan optimalnya.

Berdasarkan hasil observasi, pendekatan adaptif yang diterapkan Guru Y menghasilkan dampak positif terhadap siswa, terutama siswa inklusi. Mereka terlihat lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar, lebih aktif berpartisipasi, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan. Lingkungan belajar yang dirancang selaras dengan kebutuhan dan kekuatan masing-masing siswa membuat mereka merasa bahwa kegiatan pembelajaran bersifat “ramah terhadap kemampuan” dan tidak menimbulkan tekanan berlebih. Dengan demikian, strategi Guru Y tidak hanya menciptakan suasana belajar yang inklusif, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi serta pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

iii. Pendampingan Emosional dan Penguatan Motivasi

Strategi ketiga yang diterapkan Guru Y adalah pendampingan emosional berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, terutama siswa inklusi. Pendampingan ini dilakukan melalui berbagai bentuk interaksi bermakna, seperti komunikasi empatik, pemberian pujian positif, serta dialog reflektif yang

membantu siswa mengungkapkan perasaannya. Guru Y selalu menyediakan waktu sebelum dan sesudah pembelajaran untuk mendengarkan keluhan, harapan, atau tantangan yang dialami siswa sehingga siswa merasa dihargai dan tidak sendirian dalam menghadapi proses belajar.

Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip Humanistic Learning yang dikemukakan Maslow (2023), yang menekankan bahwa kebutuhan emosional, rasa aman, dan kepercayaan diri harus terpenuhi agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Guru Y menyadari bahwa siswa inklusi memiliki sensitivitas emosional yang lebih tinggi, sehingga perhatian pada aspek afektif menjadi sangat penting. Dengan menciptakan suasana kelas yang suportif dan bebas dari tekanan, Guru Y berharap dapat meningkatkan kesiapan mental siswa untuk menerima materi pelajaran tanpa rasa takut atau cemas.

Selain membangun interaksi individual yang positif, Guru Y juga mengupayakan terciptanya dinamika pembelajaran kelompok yang sehat. Dalam kegiatan kolaboratif, ia menekankan pentingnya nilai empati, saling menghargai, serta kerja sama antarsiswa. Praktik ini dirancang agar siswa inklusi tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga merasakan penerimaan sosial dari teman sebayanya. Melalui interaksi yang terarah, siswa didorong untuk berkomunikasi, saling membantu, dan belajar memahami perbedaan kemampuan tanpa stigma.

Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan pandangan Wardani & Fadhillah (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran inklusif yang efektif harus memperhatikan pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Dengan membangun atmosfer kelompok yang inklusif, siswa inklusi mendapat kesempatan untuk meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berpendapat, dan kemampuan berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar. Melalui kombinasi antara dukungan emosional personal dan penguatan interaksi sosial dalam kelompok, strategi Guru Y menunjukkan upaya holistik dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang ramah, bermakna, dan memberdayakan.

d) Dampak Strategi Psikopedagogis terhadap Siswa Inklusi

Penerapan strategi psikopedagogis oleh Guru Y menunjukkan dampak positif pada beberapa aspek utama siswa inklusi, yaitu:

1. **Aspek Kognitif** — siswa lebih mudah memahami materi karena metode dan media disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing.
2. **Aspek Afektif** — siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, dan rasa aman dalam belajar.
3. **Aspek Sosial** — siswa inklusi lebih mampu berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Pendekatan psikopedagogis berbasis STIFIn terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif, baik dari aspek akademik maupun emosional. Dengan memahami kecenderungan kecerdasan dominan setiap siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan individual. Hal ini memungkinkan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar melalui cara yang paling nyaman dan sesuai dengan kekuatan mereka. Penyesuaian tersebut berdampak positif pada peningkatan pemahaman materi, penguatan keterampilan belajar, serta pengembangan kemampuan regulasi diri.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika siswa merasa kegiatan belajar selaras dengan gaya belajar mereka, motivasi belajar turut meningkat. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berpartisipasi, dan menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Kondisi emosional yang lebih stabil ini menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan siswa dalam konteks kelas inklusi. Dengan demikian, dukungan psikopedagogis tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan sosial-emosional siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Wulandari, et.al (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada kekuatan individu mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Ketika pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan potensi unik peserta didik, proses belajar tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga

lebih bermakna bagi mereka. Selaras dengan temuan sebelumnya, penerapan psikopedagogi berbasis STIFIn dalam praktik pembelajaran inklusif memberikan bukti empiris bahwa pengakuan terhadap keunikan setiap siswa merupakan kunci penting dalam menciptakan pembelajaran yang adil, humanis, dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Guru Y di Homeschooling Jambipreneur School Kota Jambi menerapkan strategi psikopedagogis yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran inklusif. Strategi tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan utama:

1. Identifikasi karakter dan gaya belajar siswa melalui hasil tes STIFIn, untuk memahami kecerdasan dominan dan preferensi belajar setiap siswa.
2. Penyesuaian metode pembelajaran secara adaptif dan diferensiatif, dengan menyesuaikan media, tempo, dan bentuk evaluasi sesuai kebutuhan siswa.
3. Pendampingan emosional berkelanjutan, yang menumbuhkan

rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa inklusi.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman guru terhadap esensi psikopedagogi — yaitu pengajaran yang berpihak pada potensi, emosi, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Integrasi antara pendekatan psikopedagogis dan konsep STIFIn terbukti membantu menciptakan proses belajar yang inklusif, humanis, dan personal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kesadaran psikopedagogis tinggi dan kemampuan menerapkan pembelajaran berbasis karakter cenderung lebih berhasil dalam mengoptimalkan potensi siswa inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2025). *Evaluasi Strategi Pengajaran Guru untuk Anak AUTIS di Sekolah Inklusi*. 9, 29–41.
- Ediyanto, E., Zulkipli, Z., Sunandar, A., & Yunus, M. (2025). *Triangulation in Educational Research : A Literature Review* (Issue Icemt 2024). Atlantis Press SARL.
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-370-2>
- Wibowo. (2024). *Implementasi Universal Design for Learning dalam pembelajaran inklusif*

- abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*. 9(1), 32–46.
- Kemdikbudristek. (2024). *Panduan implementasi pendidikan inklusif di satuan pendidikan dasar dan menengah*. Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Maslow, A. H. (2023). *Toward a psychology of being* (4th ed.). Start Publishing LLC.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2023). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (3rd ed.). ASCD.
- Wulandari, E., & Siregar, R. (2023). Penguatan peran guru dalam pembelajaran berbasis kekuatan individu siswa.
- JuAgustina, I. (2025). *Evaluasi Strategi Pengajaran Guru untuk Anak AUTIS di Sekolah Inklusi*. 9, 29–41.
- Ediyanto, E., Zulkipli, Z., Sunandar, A., & Yunus, M. (2025). *Triangulation in Educational Research : A Literature Review* (Issue Icemt 2024). Atlantis Press SARL.
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-370-2>
- Wibowo. (2024). *Implementasi Universal Design for Learning dalam pembelajaran inklusif abad ke-21. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*. 9(1), 32–46.
- jurnal Pendidikan Karakter dan Psikologi*, 7(3), 102–118.